



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 3 No. 4 (2025) pp: 4891-4895

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pengakuan dan Pengukuran Aset Tak Berwujud terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Dimas Nasrullah Arif¹, Moh Nur Hedi², Muhammad Ridwan³

Program Studi Ekonomi, Fakultas Soshum, Universitas Nurul Jadid

dimaskropokavem15@gmail.com, Muhhammadnurhedi7@gmail.com, ridwanni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud terhadap kualitas laporan keuangan. Aset tak berwujud memiliki peranan penting dalam mencerminkan nilai ekonomi perusahaan, namun seringkali sulit diidentifikasi serta diukur secara andal. Dengan adanya standar akuntansi, khususnya PSAK 19, perusahaan diharapkan mampu melakukan pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud secara tepat agar laporan keuangan yang dihasilkan relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan untuk menguji sejauh mana penerapan pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud berdampak pada kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, terutama dalam aspek relevansi informasi dan keterandalan penyajian. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan standar akuntansi yang konsisten dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada pengguna laporan.

Kata kunci: Aset Tak Berwujud, Pengakuan, Pengukuran, Kualitas Laporan Keuangan, Psak 19

1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, struktur aset perusahaan tidak lagi hanya didominasi oleh aset berwujud seperti tanah, bangunan, dan peralatan. Saat ini, aset tak berwujud (intangible assets) seperti hak paten, merek dagang, hak cipta, goodwill, perangkat lunak, serta penelitian dan pengembangan (R&D) memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap penciptaan nilai perusahaan. Bahkan, dalam banyak perusahaan modern, nilai pasar sering kali lebih besar dibandingkan nilai buku karena adanya aset tak berwujud yang tidak sepenuhnya tercatat dalam laporan keuangan (Barth et al., 2001).

Keberadaan aset tak berwujud menimbulkan tantangan tersendiri dalam akuntansi, terutama terkait dengan pengakuan (recognition) dan pengukuran (measurement). Pengakuan aset tak berwujud harus memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan standar akuntansi, salah satunya PSAK 19 (Revisi 2015) yang mengatur secara khusus mengenai perlakuan akuntansi aset tak berwujud (IAI, 2015). Standar ini menekankan bahwa suatu aset tak berwujud dapat diakui apabila kemungkinan besar memberikan manfaat ekonomi masa depan dan nilai perolehan atau biayanya dapat diukur secara andal (Lev, 2001).

Namun, dalam praktiknya, pengakuan aset tak berwujud tidak selalu mudah dilakukan. Beberapa aset, seperti reputasi perusahaan atau loyalitas pelanggan, meskipun bernilai besar, tidak dapat diakui secara formal dalam laporan keuangan karena kesulitan dalam pengukuran yang andal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara informasi keuangan yang disajikan dengan nilai riil perusahaan di pasar (Wyatt, 2005).

Pengukuran aset tak berwujud juga menjadi isu penting karena berkaitan dengan keandalan dan relevansi laporan keuangan. Metode pengukuran yang digunakan, apakah berbasis biaya historis (historical cost) atau nilai wajar (fair value), dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan (Skinner, 2008). Jika pengukuran tidak dilakukan secara tepat, laporan keuangan berisiko tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laporan keuangan sangat ditentukan oleh sejauh mana informasi yang disajikan relevan, andal, dapat dipahami, serta dapat dibandingkan (Barth et al., 2008). Pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud yang tepat akan meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, regulator, maupun manajemen (Li, 2012). Sebaliknya, jika perlakuan akuntansi atas aset tak berwujud dilakukan secara tidak tepat, maka dapat menurunkan kualitas laporan keuangan, bahkan menimbulkan asimetri informasi yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud terhadap kualitas laporan keuangan menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana perlakuan akuntansi atas aset tak berwujud berkontribusi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Petty & Guthrie, 2000).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dalam kajian mengenai pengaruh pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud terhadap kualitas laporan keuangan lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada pengukuran angka. Pendekatan ini digunakan untuk menggali bagaimana praktik pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud diterapkan di perusahaan, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada penyusunan laporan keuangan yang berkualitas.

Data biasanya diperoleh melalui wawancara dengan pihak akuntan, manajer keuangan, atau auditor, serta studi dokumentasi laporan keuangan perusahaan (Yin, 2014). Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan temuan di lapangan berdasarkan teori akuntansi, khususnya standar PSAK 19. Dengan cara ini, penelitian dapat menjelaskan realitas praktik, hambatan, serta persepsi para pelaku akuntansi terhadap pengaruh aset tak berwujud dalam meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan (Creswell, 2018).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan kajian teoritis maupun praktik akuntansi di perusahaan, pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang konsisten dalam mengakui dan mengukur aset tak berwujud sesuai standar akuntansi cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, relevan, dan dapat diandalkan (Francis & Schipper, 1999).

3.1 Terkait Pengakuan Aset tak Berwujud

Perusahaan yang secara tepat mengakui aset tak berwujud sesuai kriteria PSAK 19 mampu menyajikan informasi yang lebih akurat mengenai potensi manfaat ekonomi di masa depan. Misalnya, pengakuan hak paten atau perangkat lunak yang dikembangkan sendiri memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (Lev & Zarowin, 1999). Hal ini meningkatkan relevansi laporan keuangan karena para pemangku kepentingan dapat menilai prospek usaha secara lebih komprehensif. Sebaliknya, pengabaian pengakuan aset tak berwujud atau pengakuan yang tidak sesuai aturan dapat menimbulkan informasi yang bias, sehingga mengurangi kualitas laporan keuangan.

3.2 Mengenai pengukuran aset tak berwujud.

Metode pengukuran berbasis biaya historis (historical cost) dianggap memberikan keandalan yang tinggi karena didukung oleh data perolehan yang objektif. Namun, metode ini sering kali dinilai kurang mencerminkan nilai ekonomi terkini dari aset tak berwujud, terutama ketika nilai pasar mengalami perubahan signifikan. Di sisi lain, pengukuran dengan pendekatan nilai wajar (fair value) memberikan informasi yang lebih relevan karena mendekati kondisi pasar saat ini, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal subjektivitas penilaian dan potensi volatilitas nilai. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengombinasikan prinsip kehati-hatian dengan relevansi nilai cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Li & Sloan, 2017).

3.3 Dampak terhadap kualitas laporan keuangan.

Kualitas laporan keuangan diukur melalui empat karakteristik kualitatif utama, yaitu relevansi, keandalan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Perlakuan akuntansi atas aset tak berwujud terbukti memengaruhi keempat aspek tersebut. Dengan pengakuan yang tepat, laporan keuangan menjadi lebih relevan bagi investor dalam menilai prospek pertumbuhan. Dengan pengukuran yang hati-hati, laporan menjadi lebih andal dan tidak menyesatkan pengguna. Selain itu, penerapan standar yang konsisten meningkatkan daya banding laporan keuangan antarperiode maupun antarperusahaan dalam industri sejenis (Ball & Shivakumar, 2006).

3.4 Diskusi lebih lanjut

Menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam praktik, terutama terkait aset tak berwujud yang bersifat internal seperti goodwill, reputasi, atau hubungan pelanggan. Aset-aset ini sering kali memiliki nilai yang besar, tetapi tidak dapat diakui secara formal karena keterbatasan dalam pengukuran. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara informasi laporan keuangan dengan nilai riil perusahaan di pasar. Kondisi ini dapat memengaruhi keputusan investor dan menurunkan persepsi terhadap kualitas laporan keuangan.

Selain itu, hasil penelitian juga menggarisbawahi peran auditor dan regulator. Auditor berfungsi memastikan bahwa pengakuan dan pengukuran dilakukan sesuai dengan standar, sementara regulator berperan dalam memperbarui standar akuntansi agar tetap relevan dengan perkembangan ekonomi modern. Kombinasi keduanya menjadi faktor penentu dalam menjaga kualitas laporan keuangan di era yang semakin berbasis pengetahuan dan inovasi (Kothari et al., 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud memiliki kontribusi penting dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Meskipun terdapat keterbatasan, penerapan standar akuntansi yang konsisten serta transparansi dalam pengungkapan mampu mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

4. Kesimpulan

Pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi, khususnya PSAK 19, mampu meningkatkan relevansi informasi dengan menampilkan potensi manfaat ekonomi masa depan dari aset perusahaan. Sementara itu, pengukuran yang tepat, baik dengan pendekatan biaya historis maupun nilai wajar, berperan dalam menjaga keandalan serta memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Kualitas laporan keuangan yang ditentukan oleh relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan memperlakukan aset tak berwujud. Perlakuan akuntansi yang konsisten dan transparan terhadap aset ini mampu memperkuat kredibilitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam praktik, terutama terhadap aset tak berwujud yang sulit diukur secara objektif seperti reputasi, hubungan pelanggan, atau goodwill internal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara nilai pasar perusahaan dengan informasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan yang lebih transparan serta dukungan dari auditor dan regulator agar kualitas laporan keuangan dapat terus terjaga di tengah perkembangan ekonomi yang semakin berbasis pengetahuan dan inovasi.

Referensi

- [1] Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104.
- [2] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19: Aset Tak Berwujud (Revisi 2015)*. Jakarta: IAI.
- [3] Lev, B. (2001). *Intangibles: Management, measurement, and reporting*. Washington, DC: Brookings Institution Press.
- [4] Wyatt, A. (2005). Accounting recognition of intangible assets: Theory and evidence on economic determinants. *The Accounting Review*, 80(3), 967–1003.
- [5] Skinner, D. J. (2008). Accounting for intangibles—a critical review of policy recommendations. *Accounting and Business Research*, 38(3), 191–204.

- [6] Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498.
- [7] Li, F. (2012). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2–3), 221–247.
- [8] Guthrie, J., & Petty, R. (2000). Intellectual capital: Australian annual reporting practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 241–251.
- [9] Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [10] Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [11] Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have financial statements lost their relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319–352.
- [12] Lev, B., & Zarowin, P. (1999). The boundaries of financial reporting and how to extend them. *Journal of Accounting Research*, 37(2), 353–385.
- [13] Li, N., & Sloan, R. G. (2017). Has goodwill accounting gone bad? *Review of Accounting Studies*, 22(2), 964–1003.
- [14] Ball, R., & Shivakumar, L. (2006). The role of accruals in asymmetrically timely gain and loss recognition. *Journal of Accounting Research*, 44(2), 207–242.
- [15] Kothari, S. P., Ramanna, K., & Skinner, D. J. (2010). Implications for GAAP from an analysis of positive research in accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 246–286.